

Pengaruh JII 70 Dan ISSI Terhadap Pertumbuhan Perekonomian Indonesia

Ghina Rizki Zaidah¹, Surya Tegar Widjiantoro²

^{1,2} Sekolah Tinggi Agama Islam Imam Asy Syafii Pekanbaru

e-mail: ghinarzaidah02@gmail.com¹, suryategarr@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini didasarkan pada ketidaksesuaian antara teori dan fakta yang terdapat di lapangan, serta hasil yang tidak konsisten dari penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam studi ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Jakarta Islamic Index 70 (JII 70) dan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) terhadap pertumbuhan perekonomian Indonesia pada periode 2019-2023. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang didapat dari BPS, OJK, dan laman web investing. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, yang mencakup dua indeks saham syariah, yaitu JII 70 dan ISSI. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa JII 70 memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan ISSI berpengaruh positif dan signifikan. Uji simultan mengindikasikan bahwa secara keseluruhan, JII 70 dan ISSI memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Koefisien determinasi sebesar 95,7% menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut mampu menjelaskan pertumbuhan ekonomi, sementara sisanya sebesar 4,3% dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata Kunci: BPS, ISSI, JII 70, OJK, Pertumbuhan Perekonomian

Abstract

This research is based on the discrepancy between theory and facts found in the field, as well as inconsistent results from previous studies that serve as references in this study. The aim of this research is to analyze the influence of the Jakarta Islamic Index 70 (JII 70) and the Indonesian Sharia Stock Index (ISSI) on Indonesia's economic growth during the period of 2019-2023. The research method used is a quantitative approach with secondary data obtained from BPS, OJK, and investing web pages. The sample selection was done using purposive sampling technique, covering two sharia stock indices, namely JII 70 and ISSI. The partial test results show that JII 70 has a negative and significant effect on economic growth, while ISSI has a positive and significant effect. The simultaneous test indicates that overall, JII 70 and ISSI have a positive and significant impact on economic growth. The coefficient of determination of 95.7% indicates that these two variables can explain economic growth, while the remaining 4.3% is influenced by other factors.

Keywords: BPS, ISSI, JII 70, OJK, Economic Growth

Pendahuluan

Mayoritas penduduk Indonesia adalah beragama Islam dan di Indonesia memiliki beberapa agama lainnya, sehingga di Indonesia dapat dikatakan dengan negara yang bertoleransi dengan agama. Pada negara maju dan negara berkembang memiliki pendapatan nasional yang dapat melihat situasi ataupun kondisi ekonomi suatu negara. Kondisi ekonomi pasti mengalami penurunan dan peningkatan, baik itu pada negara yang telah maju ataupun negara yang masih dikatakan belum maju. Contoh negara berkembang

yang masih memiliki masalah tentang pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhannya belum stabil adalah negara Indonesia. (Maria & Nadia, 2023)

Teori Solow menyatakan bahwa meningkatkan sektor investasi adalah salah satu pemicu terjadinya pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut selaras dengan teori yang telah dikemukakan oleh John Maynard Keynes atau yang biasa disebut teori Keynes dan dari teori Harrod-Domar yang mana, mereka menyatakan bahwa investasi ikut andil dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, karena investasi termasuk kepada pemasukan negara. Sehingga investasi dapat dijadikan alat untuk menunjang pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu problem yang dapat ditemui di negara-negara yang belum maju. Di Indonesia, masalah pertumbuhan ekonomi merupakan masalah yang harus di tangani dengan segera oleh pemerintah agar tidak memperburuk kondisi ekonomi di Indonesia. Karena negara berkembang, yaitu Indonesia tidak jauh masalahnya mencakup tentang permasalahan ekonomi. Banyak cara yang bisa dilakukan dalam meningkatkan perekonomian. Cara tersebut adalah dengan meningkatkan sektor investasi di pasar modal. Dengan meningkatnya investasi, maka akan berdampak pada meningkatnya pertumbuhan ekonomi.

Pemicu agar ekonomi negara mengalami peningkatan adalah dengan adanya keberadaan pasar modal. Pasar modal dapat dijadikan sebagai sumber penyediaan dana untuk negara. Andil pendanaan sangat penting bagi pemerintah untuk perkembangan negaranya agar lebih efektif dan efisien. Untuk melihat pertumbuhan ekonomi dapat dihitung melalui data pendapatan nasional atau pendapatan negara. Menurut Mankiw, beliau menyatakan bahwa suatu negara harus mementingkan Produk Domestik Bruto atau pendapatan negara. Jika PDB atau pendapatan negara besar, maka dapat membiayai dan memfasilitasi pendidikan, kesehatan, kebutuhan negara dan masyarakatnya yang akan berakibat nantinya pada meningkatnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia secara perlahan-lahan. Indikator terjadinya kesejahteraan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang meningkat. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi dapat di lihat pada perubahan pendapatan negara atau Produk Domestik Bruto.

**Tabel 1. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia
Berdasarkan Harga Berlaku (Miliar)**

NO	TAHUN	PDB
1.	2018	14.838.756,00
2.	2019	15.832.657,20
3.	2020	15.443.353,20
4.	2021	16.976.690,80
5.	2022	19.588.445,60
6.	2023	15.594.997,10

Sumber: Badan Pusat Statistik

Tabel di atas diperoleh dari Badan Pengawas Statistik (BPS). Dari tabel di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2019 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2020 angkanya menunjukkan pertumbuhan ekonomi tidak meningkat dari tahun sebelumnya, dan tahun 2021 mengalami peningkatan kembali. Hal ini dikarenakan pada saat akhir tahun 2019 hingga 2020, ekonomi Indonesia menurun dikarenakan virus covid-19 dan pada tahun 2021 Indonesia berada pada fase pemulihan setelah terkena pandemi covid-19. Sedangkan pada tahun 2022 pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami

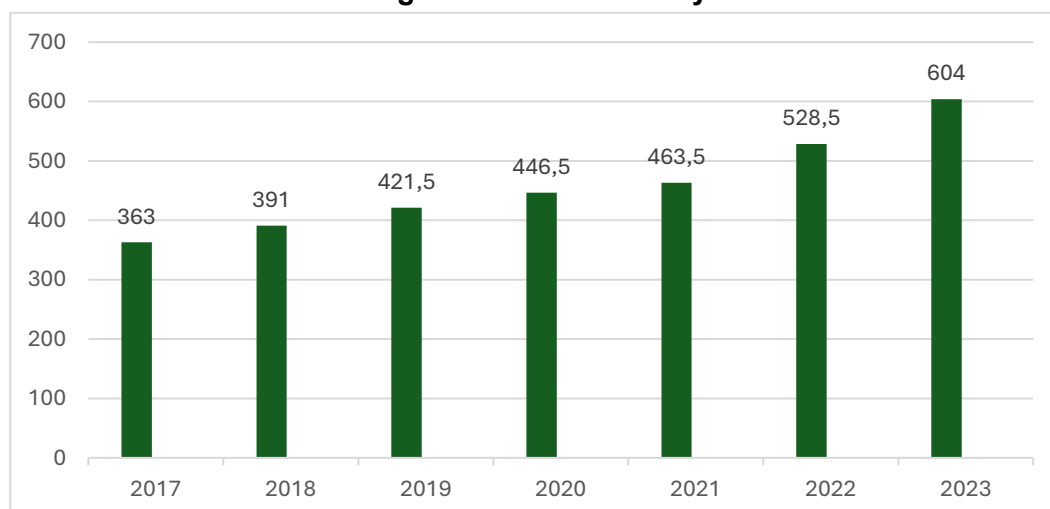
peningkatan secara signifikan dikarenakan pada tahun tersebut adalah fase penguatan. Bukan hanya di Indonesia saja, tetapi virus covid-19 tersebut melanda hampir seluruh penjuru dunia yang mengakibatkan melambatnya perekonomian pada akhir tahun 2019 hingga tahun 2020.

Jika suatu negara atau perusahaan dalam negeri menanamkan sahamnya di Indonesia, maka hal itu akan berdampak pada meningkatnya infrastruktur, adanya lapangan pekerjaan baru yang lebih luas, dapat menggunakan sumber daya yang belum dimanfaatkan pada daerah-daerah terpencil, dan juga investasi tersebut dapat membantu penduduk lokal untuk mempercepat pembangunan ekonomi di daerah yang terdapat penanaman modal tersebut. Sehingga dengan beberapa manfaat dari kegiatan investasi tersebut, Indonesia akan mengalami peningkatan ekonomi secara perlahan-lahan yang awalnya hanya berpusat pada penduduk lokal dan mulai berkembang ke seluruh penduduk Indonesia. (Nurjannah & Mazola, 2022)

Dalam pemikiran salah satu ilmuwan muslim, yaitu Al-Ghazali beliau melarang untuk menimbun harta dan sebaiknya harta tersebut di investasikan agar harta terus berputar. Jika harta tersebut berputar maka akan dapat menyejahterakan diri sendiri dan orang lain. Jika melakukan investasi di sektor riil atau di sektor finansial, maka akan berdampak pada perusahaan yang dapat membuka lapangan pekerjaan baru dan meningkatkan produktivitas tenaga kerja untuk meningkatkan pendapatan atau laba. Hal tersebut dapat berakibat pada meningkatnya produk domestik bruto di Indonesia. Investasi di sini adalah investasi yang tidak bertentangan dengan ajaran dan aturan Islam. Karena jika bertentangan dengan Islam, bukan hanya dapat merugikan diri sendiri tetapi juga dapat merusak kestabilan perekonomian. (Suryaningrat & Wahab, 2023)

Salah satu investasi yang menawarkan keuntungan yang menarik dan banyak digemari oleh para calon investor, yaitu investasi berupa saham syariah. Investasi berupa saham syariah dapat dikatakan baik dan berhasil, jika melakukan investasinya untuk kurun waktu lebih dari satu tahun atau jangka panjang. Dan untuk mendapatkan keuntungan dari investasi tersebut, maka para investor dapat melihat dari pergerakan harga sahamnya yang biasa disebut dengan indeks saham. (Setiyono & Atiningsih, 2023)

Grafik 1. Perkembangan Jumlah Saham Syariah di Indonesia



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan



Perkembangan saham syariah di Indonesia mengalami kenaikan dari beberapa tahun belakang, yang dapat dilihat pada grafik di atas yang memperlihatkan bahwa semakin bertambahnya jumlah saham syariah di Indonesia dari enam tahun belakang. sehingga membuat para calon pemegang saham tertarik kepada saham yang berprinsip syariah. Hal itu dikarenakan ketahanan dan kekuatan saham syariah dapat dikatakan unggul dari pada saham konvensional saat mengalami krisis ekonomi. (Febrianti, 2018)

Mayoritas penduduk di Indonesia terbanyak adalah beragama Islam, maka tidak menutup kemungkinan semakin banyak orang melakukan investasi berupa saham syariah yang menerapkan prinsip-prinsip syariah. Dengan hal tersebut, seorang muslim pasti menginginkan seluruh kegiatan ataupun aktivitas yang akan dijalannya dengan mengikuti prinsip-prinsip syariah untuk mendapatkan ridhonya Allah *Azza wa Jalla*. Sehingga saham syariah di Indonesia akan mengalami peningkatan dan penguatan, serta dapat bersaing dengan saham konvensional yang sudah lama diluncurkan. Semakin banyak masyarakat memahami akan saham syariah, maka mereka akan beralih dari saham konvensional menuju saham syariah yang sesuai dengan aturan Islam. (Istiyani & Nabila, 2021)

Sehingga dengan tumbuhnya kesadaran masyarakat dan meningkatnya permintaan akan investasi yang kegiatannya sesuai ajaran Islam tersebut, akan membuat peningkatan pada pasar modal syariah di Indonesia, yang nantinya berakibat pada pendapatan nasional. (Fajar, Rizali, & Rahmini, 2022). Dikarenakan saham konvensional adalah saham yang masih menggunakan sistem bunga yang mana Allah *Azza wa Jalla* mengharamkan kegiatan ataupun aktivitas yang mengandung unsur haram, yaitu riba. Sedangkan saham syariah memiliki aturan pokok seperti tidak adanya riba, judi dan ketidakpastian atau gharar. (Triyawan & Mutmainnah, 2021)

Di Indonesia terdapat dua saham, yaitu saham syariah dan saham konvensional. Saham konvensional adalah saham yang kegiatan di dalamnya mengandung unsur-unsur haram, sedangkan Saham Syariah menurut DSN NO 40/DSN-MUI/X/2003 menjelaskan bahwa saham syariah adalah bukti kepemilikan pada aset lembaga usaha berbadan hukum yang sudah sesuai dengan persyaratan syariah. Dalam fatwa DSN-MUI tersebut terdapat beberapa aktivitas berinvestasi yang dilarang dalam Islam, seperti emiten tidak boleh melakukan usaha yang terdapat riba, gharar, judi dan maysir. Emiten adalah perusahaan yang akan menjual aset perusahaannya di pasar modal, lalu aset tersebut di beli oleh investor, baik berbentuk saham. (DSN-MUI, 2023)

Allah *Azza wa Jalla* telah memberitahukan kepada umatnya agar senantiasa melakukan perintahnya dengan semampunya dan menjauhi larangannya, seperti menjauhi perkara-perkara muamalah ataupun investasi yang terdapat unsur-unsur haram, seperti riba yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an pada surat Al-Baqarah, sebagai berikut:

“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba. Orang-orang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan; dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang Kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Allah



tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran dan bergelimang dosa”.

[Q.S Al-Baqarah: 275-256]

Dari ayat tersebut, Allah *Azza wa Jalla* memberi peringatan tentang dampak memakan hasil riba baik di dunia maupun akhirat. Allah *Azza wa Jalla* mengatakan bahwa yang memakan hasil riba akan dikeluarkan dari kubur mereka ketika di akhirat misalnya orang kemasukan setan. Hal tersebut hasil perbuatan dan pendapat mereka mengatakan bahwa riba itu sama dengan jual beli. Oleh karena itu, Allah *Azza wa Jalla* menolak, bahwa tidak ada persamaan di antara keduanya, yaitu menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Karena dalam transaksi ada faedah untuk manusia sedangkan riba banyak terdapat kedzaliman. Jika dia membenarkan atau memakan harta riba maka ia jatuh kepada perkara yang haram dan barang siapa yang menjauhi riba, maka ia telah berdosa. (Hasdin, 2016)

Salah satu instrumen yang disediakan dalam pasar modal syariah adalah saham syariah yang menarik perhatian para investor. Ada sebanyak 5 indeks saham syariah yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia, di antaranya JII 30, JII 70, ISSI, IDX MES BUMN 17 dan IDX SHARIA GROWTH (IDXSHAGROW). Pada penelitian ini hanya mengambil dua indeks yaitu Jakarta Islamic Index 70 (JII 70) dan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang dijadikan sampel untuk penelitian ini, karena data JII 70 dan ISSI adalah data yang lengkap dan sesuai dengan tujuan penelitian, serta data kedua variabel tersebut telah di uji dengan menunjukkan data yang baik dan tidak rusak. (idx, 2023)

Faisal Fajar, Rizali & Noor Rahmini pada tahun 2022 dengan judul Kontribusi Saham Syariah, Sukuk, Reksadana Syariah dan Saham Konvensional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional. Tujuannya untuk mengetahui seberapa besar pengaruh saham syariah, sukuk, reksadana syariah dan saham konvensional terhadap pertumbuhan ekonomi nasional di Indonesia. Hasil penelitian adalah saham syariah, sukuk, dan reksadana syariah berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional di Indonesia. Sedangkan saham konvensional berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. (Fajar, Rizali, & Rahmini, 2022)

Maria Ulfa & Nadia Rosmalita Sari pada tahun 2022 dengan judul Pengaruh Sukuk, Reksadana & Saham Syariah Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2017-2020. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh sukuk, reksadana dan saham syariah terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sukuk memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, reksadana berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, saham syariah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dan variabel secara serentak bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia. (Maria & Nadia, 2023)

Rissa Liza Susanti pada tahun 2021 dengan judul Pengaruh Saham Syariah dan Sukuk yang Terdaftar di JII Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia Tahun 2015-2019. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel bebas, yaitu saham syariah dan sukuk yang terdaftar di JII terhadap Produk Domestik Bruto. Hasil dari penelitian ini adalah saham syariah tidak berpengaruh terhadap produk domestik bruto, sedangkan sukuk berpengaruh terhadap produk domestik bruto. (Susanti, 2023)

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa saham syariah di Indonesia berkembang dengan cepat dari pada tahun-tahun sebelumnya, dikarenakan masyarakat sudah paham

dan mengerti apa yang tidak boleh dilakukan dalam berinvestasi yang berbasis konvensional dan bagaimana sistem yang diterapkan, serta keuntungan apa yang diperoleh dari saham syariah. Oleh sebab itu, dengan adanya saham syariah dapat membantu untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara kontinu. Dan berdasarkan penelitian sebelumnya, masih terdapat ketidakpastian atau kesenjangan pada penelitian terdahulu apakah saham syariah atau investasi syariah dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti fenomena ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kuantitatif, yang mana untuk mengetahui berapa pengaruh indeks JII 70 dan ISSI terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode 2019-2023. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode data sekunder yang diperoleh dari *website* resmi, yaitu Badan Pusat Statistik dan laman investing. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda dengan menggunakan bantuan software SPSS, analisis data dimulai dari statistik deskriptif, uji asumsi klasik (dengan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi) dan terakhir adalah uji hipotesis (dengan uji regresi linear berganda, uji parsial / uji t, uji simultan / uji f dan uji koefisien determinasi).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada dua sampel indeks saham yang diperoleh dan menggunakan data publikasi dari secara luas. Variabelnya adalah JII 70, ISSI dan PDB. Berikut ini adalah hasil pengujian yang peneliti lakukan dengan melakukan pengujian sesuai dengan metode analisis data yang diperlukan, sebagai berikut;

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
JII 70	19	177.58	237.07	203.98	17.22146
ISSI	19	144.53	213.44	185.59	21.26119
PDB	19	3690742	5529957	4400000	572704.3

Sumber: data diolah 2024

Jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 19. Untuk variabel JII 70 memiliki nilai terkecil 177.58, nilai terbesar 237.07 dan nilai tengah 203.98. Selanjutnya untuk variabel ISSI memiliki nilai terkecil 144.53, nilai terbesar 213.44 dan nilai tengah 185.59. Kemudian untuk variabel PDB memiliki nilai terkecil 3.690.742, nilai terbesar 5.529.957 dan nilai tengah 4.400.000.



Tabel 3. Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		19
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	118289.75
Most Extreme Differences	Absolute	.119
	Positive	.088
	Negative	-.119
Kolmogorov-Smirnov Z		.519
Asymp. Sig. (2-tailed)		.951

Sumber: data diolah 2024

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,951. Sehingga data penelitian ini berdistribusi normal dikarenakan nilai signifikansi yang diperoleh adalah sebesar 0,951 lebih besar dari 0,05 ($0,951 > 0,05$) yang menjadi persyaratan uji normalitas, yaitu lebih besar dari 0,05 ($>0,05$).

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	JII 70	.914	1.094
	ISSI	.914	1.094

Sumber: data diolah 2024

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 4 di atas, menunjukkan nilai *tolerance* pada variabel X1, yaitu JII 70 di angka 0,914 yang artinya nilai *tolerance* variabel JII 70 berada di atas 0,1 ($0,914 > 0,1$). Dan nilai VIF yang dihasilkan variabel JII 70 berada pada angka 1,094 yang artinya nilai VIF variabel JII 70 berada di bawah 10 ($1,094 < 10$). Dan Untuk variabel X2, yaitu ISSI dengan nilai *tolerance* pada variabelnya di angka 0,914 yang artinya nilai *tolerance* variabel ISSI berada di atas 0,1 ($0,914 > 0,1$). Dan nilai VIF yang dihasilkan ISSI berada pada angka 1,094 yang artinya nilai VIF ISSI berada di bawah 10 ($1,094 < 10$). Oleh karena itu, dapat di ambil kesimpulan bahwa data penelitian pada ini tidak terdapat gejala multikolinearitas pada variabel-variabel bebas. (Widjiantoro, 2023)

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Model		t	Sig.
1	(Constant)	.163	.873
	JII 70	-.571	.576
	ISSI	1.174	.258

Sumber: data diolah 2024

Berdasarkan pengujian heteroskedastisitas pada tabel 5 di atas, dapat di lihat bahwa variabel JII 70 mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,576 dan Variabel ISSI memiliki nilai signifikansi sebesar 0,258. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel bebas tersebut sama-sama menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 di mana X1, yaitu JII 70 ($0,576 > 0,05$) dan X2, yaitu ISSI ($0,258 > 0,05$) yang artinya data penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Tabel 6. Uji Autokorelasi

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	1739.06604
Cases < Test Value	9
Cases >= Test Value	10
Total Cases	19
Number of Runs	8
Z	-.935
Asymp. Sig. (2-tailed)	.350

Sumber: data diolah 2024

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 6 di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,350 yang artinya lebih besar dari 0,05 ($0,350 > 0,05$). Sehingga dapat di tarik kesimpulan bahwa data penelitian ini tidak ada gejala autokorelasi.

Tabel 7. Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3210447.523	387239.916		8.291	.000
	JII 70	-18318.744	1796.125	-.551	-10.199	.000
	ISSI	26562.848	1454.852	.986	18.258	.000

Sumber: data diolah 2024

Berdasarkan hasil tabel 7 di atas penjelasan dari masing-masing variabel bebas, sebagai berikut;

Variabel Jakarta Islamic Index 70 (JII 70) menunjukkan hasil pengujian diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, ($10,199 > 1,745$) dengan t_{hitung} menunjukkan nilai minus (-) menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang berlawanan antara variabel JII 70 dan PDB. Dan nilai signifikansi variabel menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak, artinya variabel JII 70 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Variabel Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) menunjukkan hasil pengujian diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, ($18,258 > 1,745$) dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H2 diterima dan H0 ditolak, artinya variabel ISSI berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tabel 8. Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	5.6520000	2	2.8260000	179.524	.000 ^a
Residual	2.519000	16	1.574000		
Total	5.9040000	18			

Sumber: data diolah 2024

Berdasarkan tabel 8 uji F di atas, menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} pada tabel hasil uji F sebesar 179,524 lebih besar dari 3,63 ($179,542 > 3,63$). Dan nilai signifikansi sebesar ($0,000 < 0,05$). Sehingga dapat di tarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_3 diterima, yang artinya bahwa variabel Jakarta Islamic Index 70 (JII 70) dan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tabel 9. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.978 ^a	.957	.952	125465.227

Sumber: data diolah 2024

Dari tabel 9 untuk uji koefisien determinasi di atas, menunjukkan nilai R Square sebesar 0,957 atau 95,7 %. Hal tersebut berarti variabel-variabel bebas atau variabel independen, yaitu Jakarta Islamic Index 70 (JII 70) dan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dapat menjelaskan variabel terikat atau variabel dependen yaitu Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (PDB) sebesar 95,7% dan sisanya, yaitu sebesar 4,3% dapat dijelaskan oleh variabel-variabel yang lain selain dari penelitian ini.

Pengaruh JII 70 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.

Variabel JII 70 merupakan indeks saham syariah yang terdapat di Indonesia dengan jumlah emiten sebanyak 70 perusahaan yang sudah tercatat dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan hasil pengujian, bahwa variabel JII 70 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Artinya jika variabel JII 70 meningkat maka variabel pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan, begitu sebaliknya jika variabel JII 70 mengalami penurunan, maka variabel pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar ($10,199 > 1,745$) dan nilai signifikansi variabel JII 70 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hasil pengujian signifikansi pada penelitian ini adalah signifikan, artinya H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Faisal Fajar, Rizali dan Noor Rahmini dengan judul Kontribusi Saham Syariah, Sukuk, Reksadana Syariah dan Saham Konvensional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional yang mengatakan bahwa saham syariah memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Seharusnya saham syariah dapat dijadikan solusi bagi calon investor yang awalnya hanya mengetahui tentang saham konvensional yang memiliki unsur-unsur haram, seperti riba, spekulasi dan kecurangan. Oleh karena itu, penting adanya literasi atau sosialisasi

tentang saham syariah yang sudah sesuai dengan syariah Islam yang tidak mengandung keharaman di dalamnya, sehingga dapat menambah wawasan dan dapat memilih mana saham yang sesuai syariah karena penduduk Indonesia adalah mayoritasnya Islam dan seharusnya lebih mengedepankan kegiatan yang mengandung kehalalan di dalamnya.

Menurunnya permintaan dan minat investor akan efek syariah adalah suatu masalah yang harus diselesaikan karena investasi adalah salah satu instrumen pendapatan bagi negara, mereka harus di berikan pemahaman bahwa jika mereka berinvestasi dengan saham syariah maka secara tidak langsung mereka dapat berkontribusi bagi negaranya agar mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Pengaruh ISSI Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan oleh peneliti dalam uji parsial (uji t), diperoleh hasil bahwa variabel ISSI memiliki $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $(18,258 > 1,745)$. Dan nilai signifikansi variabel ISSI menunjukkan angka lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Artinya variabel ISSI memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel ISSI mengalami peningkatan, maka tingkat pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan, begitu sebaliknya jika variabel ISSI mengalami penurunan, maka variabel pertumbuhan ekonomi juga akan mengalami penurunan. Artinya H_2 diterima dan H_0 ditolak.

Penelitian terdahulu yang mendukung hasil penelitian ini dilakukan oleh Dermawan, Shafa dan Anwaril dengan judul Pengaruh Inflasi, Saham Syariah, Sukuk, Reksadana Syariah dan Asuransi Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2015-2022, yang menunjukkan hasil bahwa saham syariah yaitu Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Keberadaan saham syariah merupakan salah satu instrumen dalam pembangunan ekonomi nasional. Jika semakin banyak perusahaan-perusahaan melakukan investasi berupa saham syariah untuk dijadikan modal dalam meningkatkan produksi yang berakibat pada meningkatnya keuntungan.

Maka hal tersebut akan menarik minat beli para calon investor terhadap saham syariah yang secara perlahan-lahan akan berdampak pada meningkatnya pertumbuhan ekonomi nasional. Beberapa tahun belakang sektor saham syariah telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Oleh karena itu, saham syariah dapat dijadikan sebagai salah satu instrumen investasi yang sesuai dengan syariah Islam dikarenakan mayoritas penduduk di Indonesia adalah beragama Islam. Sehingga dapat memberikan kontribusi yang besar untuk negara dalam mencapai kesejahteraan negara dan masyarakat.

Pengaruh JII 70 dan ISSI Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Berdasarkan pada tabel 4.9 yang memperlihatkan bahwa kedua variabel bebas yaitu, JII 70 dan ISSI berpengaruh secara simultan atau secara bersamaan terhadap variabel terikat, yaitu pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode 2019-2023. Artinya adalah kedua indeks saham syariah tersebut, yaitu JII 70 dan ISSI sudah efektif untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2019-2023. Hal tersebut di buktikan melalui hasil uji simultan (Uji f) dengan nilai $f_{hitung} > f_{tabel}$ sebesar $(179,542 > 3,63)$ sedangkan nilai signifikansinya kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$).

Selain itu, diketahui bahwa variabel-variabel bebas, yaitu Jakarta Islamic Index 70 (JII 70) dan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) mampu untuk menjelaskan variabel terikat, yaitu Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia yang dilihat dari Produk Domestik Bruto (PDB)

sebesar 95,7 %. Sedangkan sisanya sebesar 4,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini. Sehingga dapat di tarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_3 diterima, artinya Variabel Jakarta Islamic Index 70 (JII 70) dan Variabel Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2019-2023.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Jakarta Islamic Index 70 (JII 70) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2019-2023. Hal tersebut dibuktikan oleh hasil uji t yang telah dilakukan peneliti, yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $(10,199 > 1,745)$ pada hasil t_{hitung} menunjukkan nilai minus (-) artinya memiliki pengaruh yang berlawanan atau negatif dan nilai signifikansi variabel JII 70 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2019-2023. Hal tersebut dibuktikan oleh hasil uji t yang telah dilakukan peneliti, yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $(18,258 > 1,745)$ dan nilai signifikansi variabel ISSI lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Sehingga H_2 diterima dan H_0 ditolak.

JII 70 dan ISSI secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2019-2023. Hal tersebut dibuktikan pada hasil uji simultan atau uji f yang telah dilakukan peneliti adalah F_{hitung} pada tabel hasil uji F sebesar 179,524 lebih besar dari 3,63 ($179,542 > 3,63$) dan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga H_3 diterima dan H_0 ditolak.

Berdasarkan hasil koefisien determinasi, nilai R^2 sebesar 95,7 % yang dapat menjelaskan variabel terikat oleh variabel-variabel bebas. Sedangkan sisanya yaitu 4,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

Saran

Setelah melakukan pengujian data, terdapat beberapa saran yang bisa dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yaitu:

1. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan indeks yang berbeda, tidak menutup kemungkinan akan muncul indeks-indeks baru dikemudian hari
2. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan rentang waktu, metode analisis dan pendekatan yang berbeda, agar dapat memperkaya temuan penelitian ini.

Referensi

- DSN-MUI. (2023). *Fatwa Dewan Syariah Nasional - Majelis Ulama Indonesia*. DSN-MUI.
- Fajar, F., Rizali, & Rahmini, N. (2022). Kontribusi Saham Syariah, Sukuk, Reksadana Syariah dan Saham Konvensional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional. *Syntax Idea: Universitas Lambung Mangkurat*.
- Febrianti, S. (2018). Analisis Perbandingan Kinerja Indeks Saham Syariah Dengan Indeks Saham Konvensional Periode 2015-2017 (Studi Kasus Pada JII dan LQ45). *Prosiding SENDI_U*.
- Hasdin, H. (2016). *Riba Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Li Falah: Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam.

- idx. (2023, November). *Indonesia Stock Exchange*. Diambil kembali dari idx.co.id: <https://www.idx.co.id/id/idx-syariah/indeks-saham-syariah>
- Istiyani, A., & Nabila, R. (2021). Pengaruh Saham Syariah, Sukuk, Reksadana Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Dengan Nilai Tukar Sebagai Moderating Tahun 2011-2020. *Ekoma: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*.
- Maria, U., & Nadia, S. (2023). Pengaruh Sukuk, Reksadana dan Saham Syariah Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2017-2020. *JEMBA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*.
- Nurjannah, & Mazola, A. (2022). Pengaruh Saham Syariah, Reksadana Syariah dan Investasi Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Investasi Islam*.
- Setiyono, T., & Atiningsih, S. (2023). Analisis Perbandingan Kinerja Saham Syariah dan Konvensional Di masa Pandemi Covid-19. *JRAK: Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*.
- Suryaningrat, D., & Wahab, A. (2023). Pemikiran Tokoh-Tokoh Ekonomi Islam Pada Periode Kedua Mengenai Konsep Distribusi. *Jurnal Ilmiah Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora*.
- Susanti, R. L. (2023). Pengaruh Saham Syariah dan Sukuk yang Terdaftar di JII Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia Tahun 2015-2019. *Tawazun: Journal of Sharia Economic Law*.
- Triyawan, A., & Mutmainnah. (2021). Pengaruh Ekspor, Impor dan Investasi Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 2011-2018. *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi Universitas Flores*.
- Widjiantoro, S. T. (2023). Pengaruh Sukuk Korporasi dan Reksa Dana Syariah Terhadap Struktur Perekonomian Indonesia. *JIEI: Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*.